
Kajian Budaya dalam Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia

INFO PENULIS

Hendra Kasmi
Universitas Bina Bangsa Getsempena
hendra@bbg.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2962-2441
Vol. 1, No. 1, Juli 2022
<http://almufi.com/index.php/AJLE>

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kasmi, H. (2022). Kajian Budaya Dalam Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Almufi Journal of Language and Education*, 1 (1), 8-12.

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Kajian Budaya dalam Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran budaya dalam artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. Penelitian ini bertujuan menambah pemahaman dan pemikiran terhadap jurnalisme warga, menambah pengetahuan tentang tradisi budaya, mencari ide-ide yang menarik pada topik budaya pada Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan studi kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah artikel pada Jurnalisme Warga Harian Serambi Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak mengangkat topik dan isu budaya. Budaya yang dibahas dalam artikel tersebut adalah tentang budaya Islam, seni kreasi, kuliner, dan senjata tradisional. Semua yang ditulis tersebut merupakan suatu hal yang pernah dirasakan, dilihat, dan dialami penulis. Semua aspek budaya tersebut memang melekat dalam keseharian penulis yang berasal dari berbagai latar belakang daerah yang kesemuanya dituangkan pada tulisan jurnalisme warga Serambi Indonesia.

Kata Kunci: Budaya, Jurnalisme Warga, Serambi Indonesia

Abstract

This research is entitled *Cultural Studies in Journalism Articles of Indonesian Serambi Citizens*. The problem that wants to be studied is about the cultural picture in the Journalism article Warga Serambi Indonesia. This study aims to increase understanding and thoughts on citizen journalism, increase knowledge about cultural traditions, find interesting ideas on cultural topics in Indonesian Serambi Citizen Journalism. The method used is descriptive analytical method with literature study. The source of the data for this research is an article in the Journalism of the Indonesian Serambi Daily Citizen. Data were analyzed using qualitative analysis techniques with literature study. The results of this study indicate that many topics and cultural issues are raised. The culture discussed in the article is about Islamic culture, creative arts, culinary arts, and traditional weapons. Everything that is written is something that the author has felt, seen, and experienced. All these cultural aspects are inherent in the daily life of writers who come from various regional backgrounds, all of which are written in the journalism writings of the citizens of Serambi Indonesia.

Keywords: culture, citizen journalism, serambi Indonesia

A. Pendahuluan

Jurnalisme warga merupakan rubrik yang terdapat di Harian Serambi Indonesia. Berbeda dengan rubrik opini yang mengulas suatu topik yang aktual, sementara jurnalisme warga lebih kepada ulasan terhadap permasalahan yang lebih santai. Itu di dapat dari pengalaman sehari-hari. Selain itu, permasalahan lainnya yang lebih mencolok yakni kalau rubrik opini yang kebanyakan ditulis oleh sang ahli dalam bidang tertentu, namun jurnalisme warga justru memberikan kesempatan kepada khalayak masyarakat untuk menulis.

Saat ini jurnalisme telah menjadi salah satu rubrik yang banyak melahirkan artikel dari penulis-penulis, namun banyak juga penulis senior di kolom Serambi Indonesia ini. Rubrik ini muncul di Serambi Indonesia beberapa tahun yang lalu. Tentu kehadirannya memberikan ruang inspirasi yang lebih luas kepada penulis pemula untuk berkarya. Hal ini ditandai dengan bentuk format tulisan, topik, bahasa yang lebih mudah bagi penulis. Hal ini tentu saja untuk memberikan motivasi kepada penulis Aceh untuk berkarya. Selama ini rubrik opini lebih rumit bagi penulis muda. Kebanyakan penulis opini adalah penulis senior yang lebih mahir, terampil, dan mempunyai banyak pengalaman dalam bidang kepenulisan. Isu yang diangkat pun lebih aktual sehingga tidak memungkinkan penulis pemula berpacu dengan waktu untuk merampungkan tulisan. Selain itu, opini harus disertai dengan fakta yang akurat, referensi yang kuat, dan pandangan yang lugas dari penulis. Seorang penulis harus bisa mempertanggungjawabkan tulisannya saat dipublikasi dan tidak mengada-ada. Suatu hal yang hanya bisa dilakukan oleh penulis berpengalaman.

Jurnalisme warga lahir sebagai rubrik baru di kolom salah satu koran terbaik di Aceh. Dulu ada istilah citizen reporter. Citizen reporter ini juga mengangkat kisah kehidupan sehari-hari penulis terhadap tempat yang pernah dijelajahnya tentang tempat-tempat wisata, tempat bersejarah, maupun tempat-tempat unik lainnya. Sementara jurnalisme warga ini memberi ruang topik yang luas selain situs-situs tertentu.

Jurnalisme warga ditulis dengan gaya bahasa reportase, melaporkan peristiwa tertentu yang berisi ulasan atau pendapat terhadap peristiwa tersebut. Tentu saja gaya bahasa reportase terkadang mengarah ke bahasa santai. Tentu saja dalam bahasa santai tidak terlepas dari kata-kata kiasan atau bermajas yang digunakan. Memang ini sering kita lihat dalam tulisan jurnalisme warga.

Umumnya topik yang diangkat dalam jurnalisme warga adalah tentang tradisi budaya. Selain tempat-tempat wisata dan bersejarah, serta peristiwa-peristiwa pengalaman penulis sehari-hari baik di lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, perjalanan suatu tempat, dan lain sebagainya. Intinya isu yang diangkat dalam jurnalisme warga ini lebih dekat dan akrab dengan kehidupan pengalaman penulis. Apa yang dirasakan itulah yang ditulis.

Selo Soemardjan (2000:33) menyatakan bahwa budaya merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat(2000:45) menyatakan bahwa budaya sebagai sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang di dalam kehidupannya yang bermasyarakat. Koentjaraningrat juga mendefinisikan budaya sebagai semua upaya daya manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sementara Soerjono Soekanto(2006:23) mendefinisikan budaya sebagai sesuatu yang mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh inspirasi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa budaya sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam. Hal itu merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Budaya yang diangkat tentu saja berhubungan dengan tradisi tempat tinggal penulis. Banyak ragam budaya di Aceh yang belum terjamah. Aceh merupakan provinsi dengan beragam suku di antaranya suku Aceh, Gayo, Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, dan lain sebagainya. Banyak sekali tradisi budaya yang belum terjamah dan tidak diketahui publik. Hal tersebut karena sedikit sekali diangkat dalam tulisan. Oleh karena itu, tugas penulis pemula inilah mengangkat dalam bentuk tulisan.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Cara yang digunakan adalah dengan menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang ada lalu dilanjutkan dengan kajian budaya dalam artikel di media massa Serambi Indonesia. Sementara sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel rubrik jurnalisme warga koran yang bersangkutan yang terbit pada tahun 2021 s.d 2022.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa penelitian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013:8).

Artikel-artikel tersebut berjudul *Teungku Ismail Lebih 50 Tahun Membaca Nazam Teungku Dicucumkarya T.A. Sakti, Group Tamaddaroih dan Ratep Mansa di Bulan Puasakarya T.A.Sakti, Nikmatnya Sambal Sunti Mentah Khas Hulu Pisang karya Nurul Husna, ISBI Pengawal Budaya Aceh karya Apridar, Tari Maena, Kebanggaan Masyarakat Ujung Sialit karya Nendisyah Putra, Gulai Simpang Kuliner Khas Kauman Pisang karya Nurul Husna, dan Menelusuri 'Kampung Rencong' di Suka Makmur Aceh Besar karya Melinda Rahmawati.*

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Membaca artikel jurnalisme warga di Serambi Indonesia dengan cermat dan teliti
2. Pengkodean data pada setiap artikel untuk mempermudah pengelompokan data
3. Mengidentifikasi data sesuai dengan rumusan masalah penelitian
4. Tahap selanjutnya pemilahan dan pengelompokan data

Langkah-Langkah dalam penganalisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis membaca keseluruhan artikel dengan teliti dan cermat. Hal ini memungkinkan peneliti memahami bahasa artikel
2. Pendeskripsian data,
3. Penganalisan kajian budayapada artikel jurnalisme wargadengan menggunakan konsep teori
4. Penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang aspek tradisi budaya yang terdapat pada artikel jurnalisme warga Harian Serambi Indonesia yang terbit pada tahun 2021 s.d 2022 di antaranya *Teungku Ismail Lebih 50 Tahun Membaca Nazam Teungku Dicucumkarya T.A. Sakti, Group Tamaddaroih dan Ratep Mansa di Bulan Puasakarya T.A.Sakti, Nikmatnya Sambal Sunti Mentah Khas Hulu Pisang karya Nurul Husna, ISBI Pengawal Budaya Aceh karya Apridar, Tari Maena, Kebanggaan Masyarakat Ujung Sialit karya Nendisyah Putra, Gulai Simpang Kuliner Khas Kauman Pisang karya Nurul Husna, dan Menelusuri 'Kampung Rencong' di Suka Makmur Aceh Besarkarya Melinda Rahmawati.* Berikut kutipan dan ulasan artikelnnya.

Nazam Teungku Di Cucum merupakan risalah nasihat agama yang sangat digemari masyarakat di tiga kecamatan dalam Kabupaten Aceh Besar, yaitu Kecamatan Darussalam Kuta Baro dan Kecamatan Krueng Barona Jaya (Sakti, Serambi Indonesia:14).

Dalam artikel tersebut dijelaskan tentang masyarakat di Aceh khususnya di Aceh Besar yang sangat menggemari risalah nasihat agama. Hal ini menjadi tradisi kebiasaannya masyarakat Aceh untuk duduk bersama dan mendengarkan risalah agama yang disampaikan dalam bentuk nazam, hikayat, dan syair. Ini menandakan bahwa seni dan dakwah agama memang tidak bisa dipisahkan. Syiar yang berisi petuah agama tentu menggunakan media seni dan sastra Aceh dalam bentuk syair, hikayat, dan nazam. Hal yang sangat miris adalah budaya seperti ini sudah ditinggalkan oleh generasi muda Aceh. Maka sangat wajar jika penulis mengangkatnya dalam bentuk tulisan supaya bisa mengangkat atau memperkenalkan kebudayaan Aceh. Budaya risalah agama juga terdapat dalam artikel berikut

Kenduri tamaddaroih (kenduri tanda tamat tadarus Al Quran) adalah tradisi di bulan Ramadan yang terus berkembang di Aceh hingga kini. Dulu, setiap kali biasanya 3-4 kali pembacaan Al Quran dapat ditamatkan, kenduri tadarus pasti akan berkembang di Aceh hingga kini (Sakti, Serambi Indonesia:14).

Artikel tersebut juga memaparkan tentang tradisi masyarakat Aceh dalam melaksanakan kegiatan kenduri tamaddaroih. Suatu kenduri yang dilakukan saat menamatkan tadarus atau pengajian bacaan Al Quran pada bulan Ramadan. Ini juga telah menjadi tradisi turun temurun. Penganan dan minuman diberikan dengan suka rela warga kampung untuk orang yang menamatkan bacaan Al Quran di meunasah. Ramadan yang disambut gembira oleh masyarakat muslim, khususnya masyarakat Aceh. Bukan sekedar tuntunan agama tetapi Ramadan juga menyimpan banyak tradisi budaya. Salah satunya adalah tradisi tamaddaroih. Tentu ini patut kita lestarikan sebagai warisan budaya Aceh. Nilai budaya juga terdapat dalam artikel berikut.

Dalam bahasa Indonesia, sunti disebut dengan asam sunti. Asam yang merupakan bumbu khas masyarakat Aceh ini terbuat dari belimbing wuluh yang diawetkan dengan proses digarami dan dijemur (Husna, Serambi Indonesia, hal:14)

Pada artikel tersebut penulis membahas tentang kuliner. Salah satu bumbu kuliner yang khas bagi masyarakat Aceh adalah asam sunti. Asam sunti dibuat dari belimbing yang diawetkan dengan cara digarami dan dijemur sampai warnanya berwarna coklat kekuning-kuningan. Bumbu asam sunti ini digunakan pada gulai masakan asam pedas dan berbagai jenis sambal dengan campuran lauk ikan, udang, kepiting, dan lain sebagainya. Sementara yang diuraikan penulis pada artikel tersebut lebih spesifik pada bumbu asam sunti yang digunakan pada gulai kauman pisang khas Aceh Selatan. Hal ini menandakan bahwa Aceh kaya akan kuliner khas daerah masing-masing. Nilai budaya juga terdapat dalam artikel berikut.

Peninggalan sejarah sebagai bukti kejayaan yang pernah ditorehkan oleh pendahulu kita di Aceh, sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar anak cucu paham serta dapat dijadikan sebagai tongkat estafet untuk meneruskan perjuangan mulia tersebut. Penyelamatan situs budaya tersebut hendaknya dikawal oleh lembaga pendidikan yang paham tentang sejarah budaya bangsa (Apridar, Serambi Indonesia, hal:14)

Aceh merupakan negeri yang kaya akan peninggalan sejarah. Ragam sejarah budaya tersebut karena Aceh pernah mengalami puncak kejayaan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Aceh merupakan satu-satunya kerajaan terakhir yang bertahan di nusantara pada masa penjajahan negara Belanda. Tugas generasi sekarang adalah bagaimana bisa menjaga dan melestarikan kekayaan sejarah budaya tersebut agar tidak punah. Tentu ini butuh tantangan besar bagi kita karena arus perkembangan global dan teknologi yang begitu pesat. Oleh penulis tersebut tentang budaya sangat bagus supaya kita bangga dan mencintai budaya Aceh yang kaya. Nilai budaya juga terdapat dalam artikel berikut.

Tari Maena merupakan salah satu tarian khas masyarakat Desa Ujung Sialit, pulau paling ujung di Kecamatan Pulau Banyak Barat, Kabupaten Aceh Singkil. Bagi masyarakat Ujung Sialit, tarian ini dianggap sakral dan oleh karenanya dilestarikan dari generasi ke generasi (Putra, Serambi Indonesia, hal:14).

Tari Maena merupakan salah satu tarian khas masyarakat Aceh Singkil. Singkil merupakan salah satu daerah di Aceh yang banyak menyimpan kekayaan sejarah seni budaya. Singkil juga tempat lahir tokoh ulama besar yang tersohor sampai ke Asia Tenggara. Ulama yang juga seorang sastrawan. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Syair Perahu. Kembali pada budaya Tari Maena yang merupakan tari sakral di Desa Ujung Sialit, Pulau Banyak Barat. Nilai budaya juga terdapat dalam artikel berikut.

Entah sejak kapan awal mulanya tanda disadari, dari kegiatan yang sering dilakukan warga sekitar itu muncul resep masakan yang diberi nama gulai simpang. Gulai simpang adalah gulai daging kerbau yang diberi kuah santan, bumbu masakan, daun-daunan, batang serai kelapa, dan kelapa gongseng (Husna, 10 Desember 2021).

Lagi-lagi penulis Nurul Husna memaparkan tentang kuliner khas daerahnya. Memang segala tradisi budaya memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sekitar penulis, tempat penulis dilahirkan, termasuk juga kuliner masakan khas daerahnya. Salah satu masakan khas Aceh Selatan seperti yang diungkapkan Nurul Husna dalam tulisannya yang dimuat di jurnalisme warga Serambi Indonesia adalah gulai simpang. Gulai simpang adalah gulai daging kerbau yang diberi kuah santan, bumbu masakan, daun-daunan, batang serai kelapa, dan kelapa gongseng. Banyak generasi muda Aceh yang tidak mengetahui tentang masakan khas daerahnya sehingga kuliner khas daerah ini patut dilestarikan. Nilai budaya juga terdapat dalam artikel berikut.

Rencong meupucok kini hanya dipergunakan pada acara upacara adat atau perihal adat lainnya dan kesenian. Selanjutnya rencong meucugek, merupakan sebuah rencong yang gagangnya berbentuk seperti panah (Rahmawati, Serambi Indonesia, hal:14).

Dalam artikel yang berjudul *Menelusuri 'Kampung Rencong' di Suka Makmur Aceh Besar*, Melinda Rahmawati memaparkan tentang aktivitas menempa rencong di kampung rencong. Rencong merupakan salah satu senjata khas Aceh yang digunakan untuk berperang melawan penjajah Portugis dan Belanda pada masa perang Aceh. Rahmawati begitu piawai dan lugas dalam menggambarkan suasana dan proses pembuatan rencong, padahal tidak banyak generasi Aceh yang tahu bahwa ada salah satu kampung di Aceh Besar yang memproduksi senjata tradisional. Padahal Rahmawati tidak dilahirkan di Aceh, tetapi ia adalah seorang mahasiswi Muhammadiyah Prof. Hamka Jakarta. Gadis berdarah Betawi ini saat itu sedang menjalani Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) di kampus UBBG Banda Aceh. Walau demikian ia sangat dekat bahkan sangat mencintai budaya Aceh. Hal ini banyak tulisan-tulisannya di media massa yang menceritakan tentang budaya Aceh.

D. Kesimpulan

Dalam artikel-artikel yang terdapat dalam rubrik jurnalisme warga Serambi Indonesia banyak mengangkat topik dan isu budaya. Budaya yang dibahas dalam artikel tersebut adalah tentang budaya Islam, seni kreasi, kuliner, dan senjata tradisional. Kebanyakan artikel tersebut ditulis oleh penulis pemula yang berstatus mahasiswa. Walau ada sebagian penulis senior yang telah malah melintang dalam dunia kepenulisan. Semua yang ditulis tersebut merupakan suatu hal yang pernah dirasakan, dilihat, dan dialami penulis. Semua aspek budaya tersebut memang melekat dalam keseharian penulis yang berasal dari berbagai latar belakang daerah yang kesemuanya dituangkan pada tulisan jurnalisme warga Serambi Indonesia.

E. Referensi

- Soekato, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Soemardjan, SSelo. (2000). *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.